

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**FENOMENOLOGI MAHASISWA SEBAGAI
ENTREPRENEUR DI KOTA PEKANBARU
(Teori Fenomenologi Alfred Schutz)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



ARDIN ALFARUK BUDIARKO

**NPM : 169110012
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

MOTTO

“Ambillah kebaikan dari apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang mengatakan”

(Nabi Muhammad SAW)

“Musuh yang paling berbahaya diatas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Taman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh”

(Andrew Jackson)

“Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusanya”

(Q.S At-Talaq: 4)

“orang tidak akan melihatmu dengan perjuanganmu tetapi orang akan melihatmu dengan kesuksesanmu buatlah mereka terdiam dengan tamparan keras suksesmu”

(Ardin Alfaruk)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan rahmat dan karuniannya, baik itu kesehatan jasmani dan juga kesahatan rohani kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “ **Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepreneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)** “

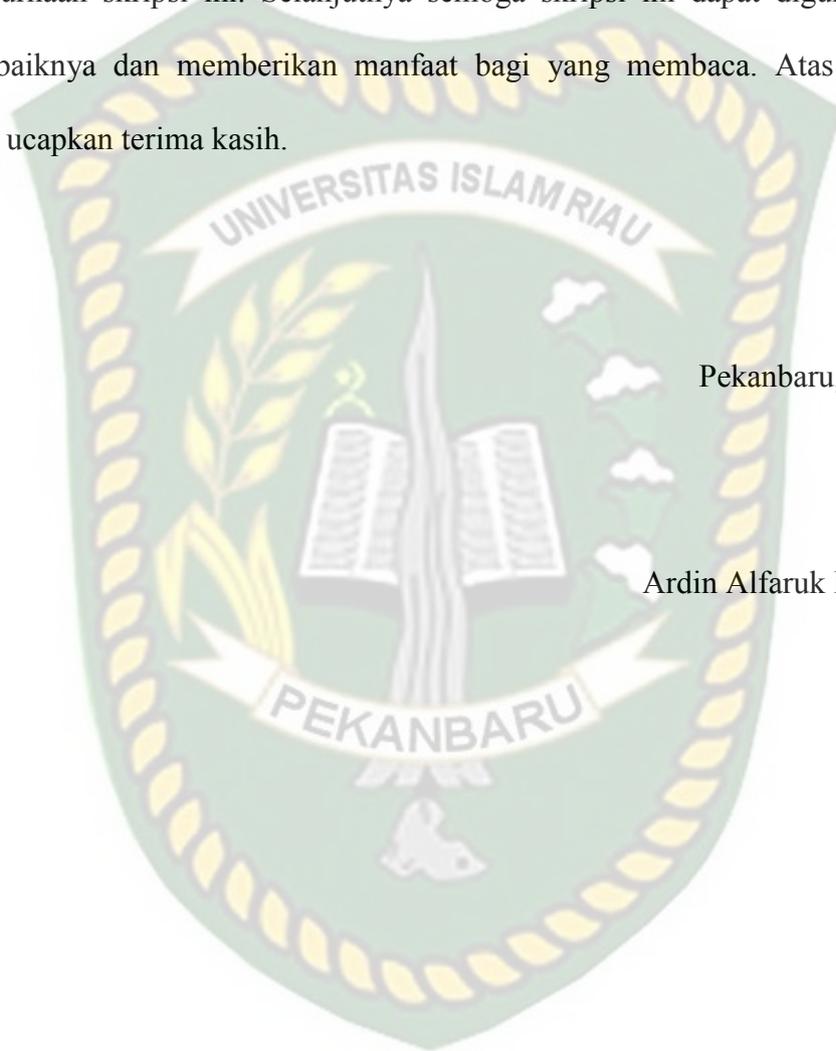
Dalam penyelesaian Skripsi ini peneliti mendapatkan banyak bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan dan doa dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak berikut ini :

1. Cutra Aslinda, M.I.Kom Pjs. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr Muhd. Ar. Imam S.Sos., M.I.Kom Selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan saran kepada peneliti dalam penulisan proposal ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang dalam hal ini peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu, yang telah membimbing, memberikan motivasi dan juga memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
4. Seluruh Karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas kerja sama dan bantuan pelayanan serta penggunaan fasilitas perkuliahan.
5. Kepada keluarga terutama orang tua saya dan seluruh keluarga saya yang mendukung baik secara moril maupun materil dan senantiasa mendoakan.
6. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa skripsi ini yang di buat oleh peneliti masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca yang berguna untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya semoga skripsi ini dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan memberikan manfaat bagi yang membaca. Atas perhatiannya peneliti ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 12 Juni 2021

Ardin Alfaruk Budiarko



DAFTAR ISI

Cover	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
PERSEMBAHAN	i
Motto	ii
KATA PENGANTAR	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
<i>Abstract</i>	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Literatur	9
1. Pengertian Komunikasi	9
2. Pengertian Fenomenologi	12
3. Fenomenologi Alfred Schutz	16
4. Pengertian Entrepreneur	22
5. Definisi Motif	27
6. Pengertian Mahasiswa	30
B. Definisi Operasional	31
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan Penelitian	62
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PERTANYAAN	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Gambar Unsur-Unsur Komunikasi	10
Tabel 2.2 Gambar Motivasi	27
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 2.3 Rencana Jadwal Penelitian	38
Tabel 3.1 Jarak Lurus Kota	47
Tabel 4.2 Subjek Penelitian	47



Abstrak

FENOMENOLOGI MAHASISWA SEBAGAI *ENTREPRENEUR* DI KOTA PEKANBARU (TEORI FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ)

Ardin Alfaruk Budiarko

169110012

Entrepreneur merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomenologi Entrepreneur di Kota Pekanbaru. Dimana entrepreneur ini memiliki motif dan sebab-sebab tertentu, motif dan tujuan serta makna dalam melakukan usaha. Peneliti menggunakan teori fenomenologi menurut Alfred Schutz yaitu menggunakan motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya dan menjabarkan jawaban dari para informan yang sedetail mungkin dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling* yang dimana subjek penelitian terdiri dari 5 orang entrepreneur. Berdasarkan penelitian yang peneliti temukan menunjukkan bahwa mahasiswa entrepreneur memiliki sebab, tujuan dan makna tersendiri. Yaitu diantaranya motif sebab diantaranya adalah hobi, ingin mencari pengalaman, ekonomi, lebih memilih usaha dari pada bekerja dan lebih menantang. Sedangkan motif tujuannya ialah ingin menjadi bisnis yang lebih besar, memenuhi kebutuhan, menghasilkan uang, sebagai proses pembelajaran dan sukses di masa muda. Melihat perkembangan di dunia entrepreneur yang semakin pesat, diharapkan kepada masyarakat untuk bisa mensupport bisnis-bisnis yang dikembangkan baik yang baru maupun telah lama yaitu dengan membeli produk lokal, mencintai produk dalam negeri agar bisa bersaing dengan produk asing lainnya.

Kata Kunci: Fenomenologi, entrepreneur, mahasiswa, teori Alfred Schutz

Abstract

***PHENOMENOLOGY OF STUDENTS AS ENTREPRENEURS IN
PEKANBARU CITY (ALFRED SCHUTZ'S PHENOMENOLOGY THEORY)***

Ardin Alfaruk Budiarko

169110012

Entrepreneurship is the process of creating something new with value using the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, physical and social risks, receiving the resulting monetary rewards and personal satisfaction and freedom. This study aims to determine the phenomenology of Entrepreneurs in Pekanbaru City. Where this entrepreneur has certain motives and causes, motives and goals and meaning in doing business. Researchers use the theory of phenomenology according to Alfred Schutz, namely using the motive of cause (because of motive) and motive of purpose (in order to motive). This study uses a descriptive qualitative method that aims to explain the phenomenon as deeply as possible and describe the answers from the informants in as much detail as possible using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. Informants were taken using the Snowball Sampling technique where the research subjects consisted of 5 entrepreneurs. Based on the research, the researchers found that entrepreneurial students have their own causes, goals and meanings. Among them are motives because they are hobbies, want to seek experience, economy, prefer business to work and are more challenging. While the motive for the goal is to want to become a bigger business, fulfill needs, make money, as a learning process and be successful in youth. Seeing the development in the entrepreneurial world which is increasingly rapidly, it is hoped that the community can support businesses that are developed both new and old, namely by buying local products, loving domestic products so that they can compete with other foreign products.

Keywords: *Phenomenology, entrepreneurship, students, Alfred Schutz theory*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena wirausahawan atau yang lebih dikenal dengan istilah *entrepreneur* dikalangan anak muda dalam beberapa tahun terakhir belakangan ini semakin populer. Apalagi ditambah dengan banyaknya seminar-seminar, motivasi-motivasi dan berbagai buku bacaan yang menunjang keberhasilan pelaku usaha sehingga mendorong mereka untuk terjun dalam dunia bisnis (Andriani, 16 September 2013). Semakin muda usia pebisnis, maka semakin besar peluang untuk sukses dalam suatu usaha yang dijalankannya (Praag 2003).

Banyaknya perguruan tinggi di Indonesia yang telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan kedalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep-konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*) untuk terus berkembang. Hal ini adalah suatu investasi modal seseorang untuk mempersiapkan para mahasiswa menciptakan bisnis baru melalui investasi berupa pengalaman mereka, keterampilan yang harus diasah dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis yang dijalankan.

Kewirausahaan sendiri adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan,

fisik serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan serta kepuasan dan kebebasan pribadi (Hisrich *et al.* 2008). Melahirkan wirausahaan bukanlah suatu perkara yang mudah, apalagi di era sekarang ini dimana kesenjangan sosial yang sangat tinggi dan kontras serta kemakmuran menjadi barang eksklusif, maka kehadiran para *Social Entrepreneurship* sangat dibutuhkan sebagai bagian dari solusi masalah sosial di masyarakat.

Secara istilah *Social Entrepreneurship* adalah sosok wirausaha yang *social driven*, bergerak tidak dimotivasi profit, melainkan misi mengatasi problem sosial yang ada. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan yang secara positif, membangun atas apa yang menimpa masyarakat, baik itu pendidikan, kesehatan atau masalah kemasyarakatan lain, terutama ekonomi secara *entrepreneurially*, atau dengan kata lain wirausaha yang ulet dan berani mengambil sebuah resiko.

Usaha atau bisnis dikalangan mahasiswa kini semakin menjamur bahkan menjadi tren tersendiri. Produk yang dihasilkan pun sangat beragam ada yang berupa jasa ada juga yang berupa barang. Skala usahanya pun bervariasi, dari yang kecil-kecilan hingga yang besar. Produknya seperti kosmetik , makanan , Art dan sebagainya. Omset yang dihasilkan pun terbilang cukup lumayan dari jutaan hingga puluhan juta. Didalam menggeluti usaha tersebut mahasiswa sangatlah beragam ada yang berbisnis serius karna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya ataupun karena ekonomi, ikut-ikutan ,iseng-iseng, mengikuti tren, mengisi waktu kosong, hobi dan sebagainya.

Entrepreneur dikalangan mahasiswa diharapkan mampu untuk mendongkrak ekonomi nasional. UKM (Usaha Kecil Menengah) memiliki peranan penting dalam konteks perusahaan penyedia lapangan pekerjaan. Jika UKM bersatu maka mereka memiliki kekuatan yang besar untuk menggerakkan sekaligus menjadi pengaman perekonomian suatu negara. Dalam entitas yang lebih kecil para pemilik UKM juga tentunya memberikan efek berganda kepada tenaga kerja Indonesia (Priyandana, 24 Januari 2014). Data BPS (badan pusat statistik) mencatat jumlah wirausaha meningkat 3,10 persen. Sebelumnya 1,67 persen dari 225 juta penduduk (Liputan 6).

Peran kewirausahaan dalam perkembangan ekonomi meliputi lebih dari sekedar peningkatan Output dan pendapatan per kapita, didalamnya juga mencakup prakarsa dan penetapan perubahan dalam struktur bisnis dan masyarakat (Hisrich *et al.* 2008).

Sedangkan masalah yang dihadapi oleh para *entrepreneur* antara lain dari kebijakan-kebijakan yang diberikan kepada pemerintah yang sulit untuk dimengerti, tradisi suap dan korupsi pajak yang tinggi dan kurangnya SDM yang berkualitas. Pengusaha harus mempunyai daya inovasi yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah-masalah yang ada didalam masyarakat.

Ironisnya pengangguran terdidik juga turut banyak menyumbangkan angka pengangguran di Indonesia, terlebih untuk jenjang pendidikan sarjana (Saiman, 2009:22). Salah satu cara mengentaskan sebuah pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan kerja baru, yaitu dengan berwirausaha. Hasil survei Sosial

Ekonomi Nasional (susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2020 sebesar 7,07%, meningkat 1,84% poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Umumnya masyarakat Indonesia lebih memilih pencari kerja (*job seecker*) dari pada pencipta lapangan kerja (*job creator*). dengan adanya pendidikan, pengalaman diharapkan masyarakat yang khususnya para mahasiswa mampu membuat suatu terobosan baru yaitu dengan mengubah mindset yang awalnya mencari kerja (*job seecker*) menjadi *job creator* (pencipta kerja). Tujuannya adalah untuk memperbaiki ekonomi didalam masyarakat itu sendiri dan mengurangi jumlah pengangguran. Untuk menjadi *job creator* atau pencipta lapangan pekerjaan kuncinya adalah para lulusan perguruan tinggi harus memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, penguasaan teknologi yang mumpuni serta mampu menciptakan sebuah inovasi.

Minat *entrepreneurship* adalah rasa ketertarikan pada suatu hal yang memerlukan kemampuan yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan nilai tambah bagi barang dan jasa atau suatu hasrat yang kuat dari seseorang terhadap aktifitas kewirausahaan (Shohib, 2013:33-34). Jumlah wirausahawan yang memadai dapat mendukung sukses tidaknya suatu negara karena dapat menopang pertumbuhan ekonomi. Untungnya wirausahawan di Indonesia semakin menguat yang khususnya beberapa tahun akhir belakangan ini. Para wirausaha juga semakin berbondong-bondong untuk mencari sebuah peluang usaha dari mulai rakyat biasa, pelajar maupun mahasiswa. *Entrepreneur* dikota Pekanbaru sendiri tergolong lumayan banyak apalagi dikalangan mahasiswa dimulai dari bisnis kecil

hingga bisnis yang menguntungkan yang awalnya coba-coba sampai yang penghasilanya lumayan.

Semakin canggihnya teknologi informasi yang semakin berkembang mahasiswa mampu memunculkan ide-ide atau pun peluang usaha-usaha baru yang memunculkan fenomena baru. Fenomena tersebut adalah peluang usaha masa kini yang cenderung memiliki skala yang lebih kecil dan tentunya minim dana dan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit contohnya usaha angkringan.

Pada penelitian ini penulis berfokus kepada fenomenologi mahasiswa sebagai *entrepreneur* yang memiliki omset puluhan juta di kota Pekanbaru yang memiliki rentang waktu usaha 2-3 tahun. Seiring berkembangnya jaman apalagi di era millenial saat ini kebutuhan seseorang semakin meningkat hal ini menunjang seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan yang bisa menghasilkan uang atau materi, selain itu gaya hidup masa kini atau yang lebih dikenal dengan *lifestyle* membuat seseorang melakukan segala upaya untuk mengikuti trend yang ada. Oleh karna itu sebagian orang memilih untuk menjadi *entrepreneur* karna alasan-alasan tertentu

Munculnya kata Fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada arti “yang menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi kesadaran. Dewasa ini, fenomenologi dikenal dengan aliran filsafat sekaligus metode berfikir yang mempelajari fenomena yang manusiawi (human

phenomena) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif penampaknya.

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali yang dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum perang dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan *eksistensialisme*. Adapun yang menjadi fokus *eksistensialisme* adalah *ekplorasi* kehidupan manusia makhluk sadar ataupun kehidupan subjek-subjek sadar (Kuswarno, 2009:34-35).

Hal-hal yang mendasari peneliti adalah banyaknya fenomena mahasiswa yang menggeluti bidang wirausaha walaupun mereka sedang menempuh di jenjang pendidikan. Mengingat usia yang dibilang masih relatif sangat muda mereka masih senang dengan bermain tetapi beda halnya dengan mereka yang menempuh jenjang pendidikan serta melakukan usaha. Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya mahasiswa yang tertarik dengan bidang usaha, fenomena ini muncul karena didahului oleh suatu pengetahuan dan informasi mengenai wirausaha yang kemudian dilanjutkan pada suatu kegiatan berpartisipasi untuk memperoleh pengalaman dimana akhirnya muncul keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut terlebih dalam bidang wirausaha.

Bidang wirausaha dilakukan dalam 2 hal yaitu Online dan Offline yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri adapun kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan Online cenderung memiliki pangsa pasar yang lebih

luas dan cenderung memiliki biaya yang lebih sedikit, waktu yang flexibel, produk yang dijual bervariasi, tidak memerlukan tempat. Kekurangan Online sendiri dituntut harus lebih kreatif dalam memasarkan dagangannya, kredibilitas diragukan, persaingan ketat. Kelebihan dari Offline sendiri yaitu memiliki kepercayaan yang tinggi karena terdapat toko fisik, sistem pembayaran yang aman, pelayanan konsumen lebih mudah. Sedangkan kekurangan dari Offline jangkauannya lebih sedikit dan lebih membutuhkan usaha yang lebih ketimbang Online, dan harus memiliki tempat atau lokasi.

Penghasilan yang didapat oleh seorang wirausaha atau *entrepreneurship* bervariasi, tergantung dari bidang yang digelutinya. Peneliti akan mengambil 5 sampel wirausaha. Contohnya bidang kecantikan MUA atau (*Make up artist*), dalam bidang kerajinan (*doodle art*), dalam bidang Aqua Scape, dalam bidang makanan Ayam Geprek dan dalam bidang Online Shop.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *entrepreneur* yang ada dikalangan mahasiswa khususnya di kota Pekanbaru terkhusus motif mahasiswa menjadi *entrepreneur*.

Maka peneliti mengambil judul “**FENOMENOLOGI MAHASISWA SEBAGAI ENTREPRENEUR DI KOTA PEKANBARU**”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Banyaknya masyarakat lebih memilih *Job Seeker* dari pada *Job Creator*
2. Upaya menumbuhkan budaya berwirausaha dikalangan mahasiswa
3. Motif mahasiswa menjadi *entrepreneur*

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu motif mahasiswa menjadi *entrepreneur* di kota Pekanbaru

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas maka peneliti memfokuskan permasalahan pada bagaimana motif mahasiswa menjadi *entrepreneur* dikota Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui motif mahasiswa menjadi *entrepreneur*

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari dua sisi yakni:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai bahan ajar atau sebagi bahan acuan bagi mahasiswa khususnya ilmu komunikasi berkenaan dengan fenomenologi.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan referensi serta acuan bagi peneliti dan juga orang lain yang membaca penelitian ini serta para pengkaji ilmu komunikasi pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Komunikasi

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Dalam buku *Dinamika Komunikasi* (Effendy:2015), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap dan perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Hovland (Effendy:2009), komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Pengertian serupa diungkapkan Arni Muhammad dalam bukunya *Komunikasi Organisasi* (2011), komunikasi adalah pertukaran pesan *verbal* maupun *nonverbal* antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Jadi dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian komunikasi peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan tujuan merubah sikap seseorang. Proses komunikasi tidaklah berjalan dengan sederhana tapi melalui suatu proses yang cukup kompleks. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy:2009), Laswell mengatakan cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab

pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Pengertian Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi dapat mengubah sikap seseorang jika komunikasi tersebut berjalan dengan efektif dengan memenuhi lima unsur yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Jadi menurut Laswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.



Gambar 2.1 Unsur-Unsur Komunikasi (Cangara, 2013:34)

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya suatu proses komunikasi didukung oleh beberapa elemen atau unsur yakni :

a. Sumber

Sumber ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan komunikator, pengirim, *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk *verbal* (bahasa tertulis atau lisan) maupun *non-verbal* (isyarat) yang bisa dimengerti penerima. Pesan biasa disebut dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

c. Media

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam pengertian ini bisa berupa media massa mencakup surat kabar, radio, film, televisi, dan internet. Bisa juga berupa saluran misalnya kelompok pengajian atau arisan, kelompok pendengar dan pemirsa, organisasi masyarakat, rumah ibadah, pesta rakyat, panggung kesenian, serta media alternatif lainnya misalnya poster, brosur, buku, spanduk, stiker dan sebagainya.

d. Penerima

Penerima ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber kepada penerima. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan atau dalam bahasa asing disebut *receiver*, *audience*, *decoder*.

e. Pengaruh atau efek

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Karena itu bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Umpan Balik

Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber. Sebenarnya ada juga yang beranggapan umpan balik sebenarnya efek atau pengaruh.

2. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani "*phainesthai*" yang berarti menampakkan, dan berbentuk dari akar kata fantasi, *fantom* dan *fosfor* yang artinya sinar atau cahaya. Dari kedua kata itu terbentuk terlihat karena bercahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara *praxis* sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat.

Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour: 2017).

Kemunculan fenomenologi oleh Husserl dilatar belakangi oleh kenyataan terjadinya krisis ilmu pengetahuan. Dalam krisis ini, ilmu pengetahuan tidak bisa memberikan nasihat apa-apa bagi manusia. Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga Husserl sering dipandang sebagai bapak fenomenologi. Filsafatnya

sangat populer sekitar tahun 1950-an. Tujuan utama filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom (Kuper dan Kuper, ed.,1996:749).

Definisi fenomenologi juga diutarakan oleh beberapa pakar dan peneliti dalam studinya. Menurut Alase (2017). Fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori.

Dalam pengertian yang paling inti, istilah fenomenologi merujuk pada teori spekulatif tentang penampilan pengalaman, dan dalam penggunaan awal, pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi “phenomenon-noumenon” suatu perbedaan antara yang tampak (phenomenon) dan yang tidak tampak (neomenon). Fenomenologi husserl merupakan usaha spekulatif untuk menentukan hakikat yang seluruhnya didasarkan atas pengujian dan penganalisisan terhadap yang tampak (Sobur, 2014:15).

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan Comte. Pendekatan positivisme ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif, atas gejala yang tampak secara kasat mata. Dengan demikian, metodologi ini cenderung melihat fenomena dari kulitnya, dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. (Wirawan, 2012:133).

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif mempresentasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesis penelitian sekalipun. (Morissan, 2013:31).

Dalam fenomenologi terdapat 3 konsep dasar yang dikemukakan oleh Stenley Deetz 1973, dalam Littlejhon & foss, (Morrison, 2013:39)

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefenisikan dan mengekspresikan dunia.

Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stenley Deetz ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu.

Interpretasi merupakan hal yang sangat penting pada suatu proses dan sentral dalam dunia fenomenologi. Interpretasi adalah suatu hal yang menyangkut makna dalam suatu pengalaman. Pada tradisi semiotika, interpretasi merupakan hal yang terpisah dari realitas, tetapi dalam fenomenologi, interpretasi sendiri merupakan realitas bagi suatu individu. Kita tidak dapat memisahkan realitas dari interpretasi itu sendiri. Interpretasi adalah proses aktif dari suatu pemikiran atau merupakan suatu tindakan kreatif yang dihasilkan oleh seseorang melalui pengalaman yang didapatnya guna untuk memperjelas pengalaman seseorang tersebut. Menurut pemikiran fenomenologi, orang yang melakukan interpretasi (*interpreter*) akan mengalami suatu peristiwa atau keadaan yang memerlukan makna mendalam kepada setiap peristiwa dan situasi yang dilaminya.

Kondisi tersebut akan berlangsung secara terus-menerus (bolak-balik) antara pengalaman dengan pemberian setiap makna. Setiap pengalaaan baru akan selalu memberikan makna atau kesan yang tertinggal pada diri seseorang, begitu seterusnya. Kita ambil contoh seorang wanita yang diselingkuhi oleh kekasihnya, pengalaman buruk dengan kekasihnya memberikan makna atau pengetahuan kepadanya mengenai pria, bahwa setiap pria itu jahat. Namun interpretasinya mengenai pria itu mungkin akan berubah ketika ia menemukan pria yang ternyata sangat baik dan sangat memperhatikan dirinya. Interpretasinya terhadap pria akan berubah terus-menerus sepanjang hidupnya, seiring dengan pengalaman yang ditemuinya dengan setiap pria yang hadir dalam hidupnya.

Interpretasi akan terus berubah selama manusia itu hidup, dan akan selalu bolak-balik antara suatu pengalaman, makna pada setiap pengalaman baru.

Adapun tradisi fenomenologi menurut Littlejohn dan Foss (Morissan, 2013:4).

a) Fenomenologi Klasik

Percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahannya pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangannya tersendiri atau objektif.

b) Fenomenologi Persepsi

Percaya pada suatu kebenaran bisa didapatkan dari sudut pandang yang berbeda-beda, atau hanya membatasi fenomenologi pada obyektifitas atau bisa dikatakan lebih subyektif.

c) Fenomenologi Hermeneutik

Percaya pada suatu kebenaran yang ditinjau baik dari aspek obyektifitas maupun subyektifitasnya, dan juga disertai dengan analisis guna menarik suatu kesimpulan.

3. Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz adalah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara sistematis, komprehensif, dan praktis. Yang berguna menangkap berbagai gejala dalam dunia sosial. Pemikiran-pemikiran Schutz adalah sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep

kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan di dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang memainkan peran dalam tipikal.

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif, yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (life-world) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer dan Goodman, 2007:94).

Sementara paradigma teori oleh Ritzer (2005) proses terbentuk fakta sosial menjadi pusat perhatian dan jelas bukan bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung. Bedanya terletak pada bahwa sementara paradigma fakta sosial

mempelajari fakta sosial sebagai pemaksa terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.

Menurut Alfred Schutz, proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna ini, muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna menurut Weber makna itu identik dengan motif tindakan, namun makna itu tidak ada yang bersifat aktual dalam kehidupan.

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam.

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu :

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

2. *The postulate of logical subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti harus memosisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan membiasakan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transedental-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber.

Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transedental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji 'sesuatu yang muncul', mengkaji fenomena yang terjadi disekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologinya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran.

Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Max Weber dalam Wirawan 2012, dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekadar melaksanakan, tetapi juga menepatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Waters, 1994 34-35 dalam Wirawan, 2012). Menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz, ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya (Waters, 1994 34-35 dalam Wirawan, 2012).

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijumpai dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang

terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger&Luckamn, 1990: 28).

Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna (Cambell, 1990 : 89). Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:

a) *Because Motive (Well Motiv)*

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan(Wirawan, 2013:134).

b) *In Order To Motive (Um-zu-Motiv)*

Berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan

subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

4. Pengertian *Entrepreneur*

Entrepreneurship diadopsi dari Bahasa Perancis, *entreprendre* yang artinya melakukan (*to under take*), memulai atau berusaha melakukan tindakan mengorganisir dan mengatur. Entrepreneurship mulai diperkenalkan dalam tulisan Richard Cantillon yang berjudul *Essai Sur la Nature du Commerce en General* Tahun 1755. (Hannah Orwa Bula, “*Evolution and Theories of Entrepreneurship Critical Review on the Kenyan Perspective*”, International Journal of Business and Commerce, Vol. 1, No. 11, Lahore, 2012).

Dalam bahasa Indonesia, istilah *entrepreneurship* diartikan kewirausahaan yang memiliki pengertian sedikit berbeda oleh para ahli. Meskipun demikian masing-masing pendapat memiliki inti dari kata *entrepreneurship* itu sendiri, yang artinya yaitu kreatifitas atau sebuah inovasi. Secara umum pengertian *Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses atau kegiatan kreatifitas dan inovasi yang mampu menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber-sumber yang ada sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri serta mampu bersaing di pangsa pasar.

MC Clellan dalam Alma (2007), mengemukakan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) ditentukan oleh motif berprestasi (*achievement*), (*optimism*), sikap-sikap nilai (*value attitude*) dan status kewirausahaan (*enterpreneural status*) atau keberhasilan.

Hal yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karir wirausaha adalah adanya (1) *personal attributes* dan (2) *personal environment*. Kepribadian yang dimiliki seseorang dapat memikat orang lain untuk simpati padanya, tertarik dengan pembicaraan dan terkesima olehnya. Wirausahawan yang memiliki kepribadian seperti itulah yang seringkali berhasil dalam menjalankan usahanya (Alma, 2011:78)

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh alma yaitu :

1. Personal Atributes

Terdiri dari keinginan untuk maju, ingin independent, tidak ingin bekerja pada organisasi besar, mempunyai ambisi, percaya diri, orientasi ke masa depan, mengharapkan penghasilan besar, berani berkorban dan toleran terhadap sesuatu yang belum jelas. Faktor- faktor yang mendasari dari Personal Atribut sehingga seseorang berani terjun ke dunia wirausaha ialah, kurang puas dengan kondisinya sekarang, adanya PHK, dan tidak ada pekerjaan lain, faktor usia, keberanian menanggung resiko, minat yang tinggi terhadap bisnis, optimisme dan energik.

2. Personal Environment

Segala sesuatu yang menyang-kut hubungan dengan lingkungan berupa, pendidikan, pengalaman, peluang.

- a. Karakteristik *Entrepreneur*

Menurut Izedonmi dan Okafor (2007) individu berkarakteristik wirausaha memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai tujuannya.

Menurut Suryana (2008) seorang *entrepreneur* harus mampu mengambil resiko yang moderat, artinya resiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi resiko yang didukung komitmen yang kuat, akan mendorong seorang *entrepreneur* untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata dan jelas, dan merupakan umpan balik bagi kelancaran kegiatannya. Kemauan dan kemampuan mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam berwirausaha. *Entrepreneur* yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai dan berinisiatif. Menurut Yuyun Wirasasmita (2008) seorang wirausaha yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin menjadi pemenang dan menenangkan dengan cara yang baik.

Zimmerer, Scarborough dan Wilson (2008:7) mengemukakan delapan karakteristik *entrepreneur* yaitu hasrat akan tanggung jawab, lebih menyukai resiko menengah, meyakini kemampuannya untuk sukses, hasrat untuk mendapatkan umpan balik segera, tingkat energi yang tinggi, orientasi ke masa depan, keterampilan mengorganisasi, dan menilai prestasi lebih tinggi dari pada uang.

Dalam beberapa studi kewirausahaan, ada beberapa kemungkinan yang mempengaruhi perilaku wirausaha. Antara lain ada faktor individual, sosial dan lingkungan. Salah satunya adalah karakter seseorang yang mana karakter termasuk dalam faktor individual (Gurol dan Atsan, 2006). Terdapat asumsi bahwa pengusaha mempunyai karakteristik, sikap dan nilai yang unik dibandingkan orang pada umumnya (Mueller dan Thomas, 2000).

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, yang maknanya *tools for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan pada abad ke 14 dan kemudian masuk kedalam bahasa inggris dan menjadi *charactere* dan menjadi bahasa indonesia karakter. Karakter mengandung pengertian suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menjadi menarik dan atraktif, reputasi seseorang, dan seseorang yang memiliki kepribadian eksentrik. (Suryana dan Bayu, 2015). Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), karakteristik seseorang merupakan tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.

Menurut Bygrave dalam Basrowi (2011), karakteristik wirausahawan meliputi 10 D yaitu:

1. Dream, yaitu seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi serta kemampuan untuk mewujudkan mimpinya.
2. Decisiveness, yaitu seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Membuat keputusan dengan penuh perhitungan.
3. Doers, yaitu seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan segera menindak lanjuti.
4. Determination, yaitu seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian dan tanggung jawab serta tidak mudah menyerah meskipun dihadapkan pada halangan dan rintangan.

5. Dedication, yaitu seorang wirausaha mempunyai dedikasi tinggi terhadap bisnisnya, mengutamakan kepentingan bisnis dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
6. Devotion, yaitu mencintai bisnisnya dan produk yang dihasilkan.
7. Details, yaitu seorang wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
8. Destiny, yaitu bertanggung jawab terhadap tujuan yang hendak dicapainya serta tidak bergantung kepada orang lain.
9. Dollars, yaitu seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan. Uang bukan motivasi utama.
10. Distribute, yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang kepercayaan.

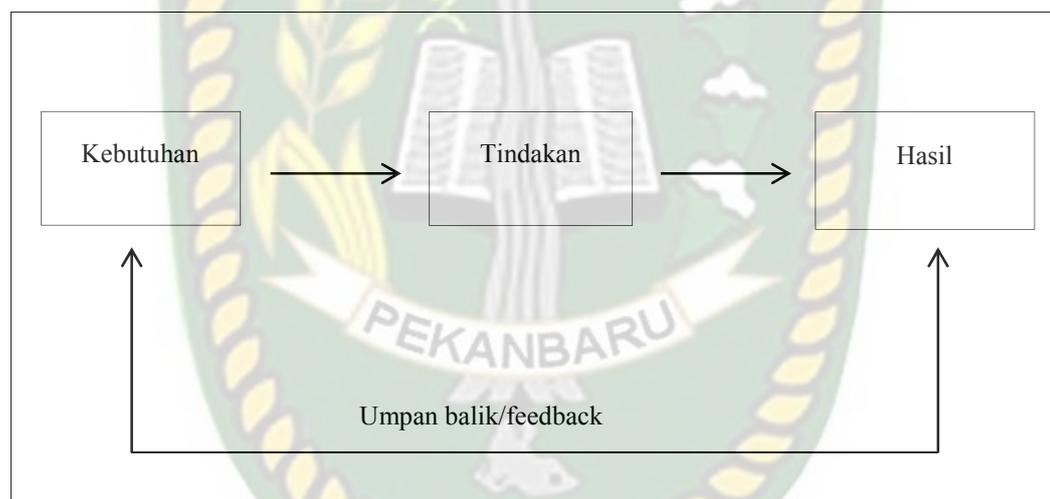
Dewi (2010) menyatakan bahwa ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari perasaan dan emosi, pendapatan, motivasi dan cita-cita, dan harga diri. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari dukungan. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan dan pengetahuan.

Manusia dalam melakukan suatu kegiatan, di pengaruhi oleh daya dorong timbul dalam dirinya yang disebut motif internal, serta dapat pula dipengaruhi oleh daya dorong yang ditimbulkan oleh lingkungan yang disebut motif eksternal. Motivasi yang dapat menimbulkan harapan akan pemenuhan kebutuhan atau kepuasan disebut motivasi positif. Sedangkan motivasi yang bersifat

menimbulkan rasa takut dan cemas disebut motivasi negatif. Kedua motivasi tersebut selalu berkaitan dan tidak pernah berdiri sendiri.

5. Definisi Motif

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan tertentu, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai pendorong perilaku seseorang. Motivasi orang melakukan bisnis, wirausaha sering berbeda. Keanekaragaman ini menyebabkan perbedaan dalam perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan.



Gambar 2.2. Motivasi

Menurut Masrukhin dan Waridin (2003:22) motivasi merupakan faktor psikologis yang menunjukkan minat individu terhadap pekerjaan, rasa puas dan ikut bertanggung jawab terhadap aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan Yohanas (2006) menyatakan motivasi adalah faktor yang kehadirannya dapat menimbulkan kepuasan kerja dan meningkatkan produktivitas atau hasil kerja dan menimbulkan berbagai perilaku manusia.

Motivasi adalah kemampuan kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan, impuls. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan sangat besar menentukan perilaku seseorang. Menurut Budiati, dkk. (2012:91), motivasi seseorang menjadi wirausaha dibedakan dalam tiga, yaitu ambisi, kemandirian, dan realisasi diri.

Adi Susanto (2000) mengemukakan, beberapa motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha yaitu keinginan merasakan pekerjaan bebas, keberhasilan diri yang dicapai, dan toleransi akan adanya resiko. Gilad dan Levine (1986) dalam (segal, Borgia and Schoenfeld, 2005:44) mengusulkan dua teori yang berkaitan erat dengan motivasi menjadi seorang *entrepreneur*. Teori “dorongan” dan teori “tarikan”. Teori “dorongan” berpendapat bahwa individu didorong ke dalam kepengurusan oleh dorongan negatif dari luar, seperti tidak memuaskan dalam bekerja, kesulitan dalam menemukan pekerjaan, dan gaji yang tidak memuaskan, atau jadwal kerja yang tidak fleksibel. Teori “tarikan” berpendapat bahwa individu ditarik kedalam aktifitas yang berkaitan dengan pengusaha dalam pencarian kebebasan, pemenuhan diri sendiri, kesejahteraan, dan hasil-hasil lain yang diinginkan.

Teori motivasi lain yang sangat populer adalah teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (1970). Maslow dalam Supriyadi (2013) berpendapat bahwa hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya. Selanjutnya Maslow dalam Supriyadi (2013) berpendapat lima kategori kebutuhan manusia, yaitu:

1. Physiological Need

Motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan kewirusahaan didorong untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Security Need

Motivasi melakukan kegiatan usaha, bisnis untuk memenuhi rasa aman atas sumberdaya yang dimiliki, seperti: investasi, perumahan, asuransi dan lain-lain.

3. Social Need

Motivasi seseorang melakukan kegiatan usaha, bisnis untuk memenuhi kebutuhan sosial, berhubungan dengan orang lain dalam suatu komunitas

4. Esteem Need

Motivasi melakukan kegiatan usaha, bisnis untuk memenuhi rasa kebanggaan, diakuiinya potensi yang dimiliki dalam melakukan kegiatan bisnis.

5. Self Actualization Need

Motivasi melakukan kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri. Keinginan wirausaha untuk menghasilkan sesuatu yang diakui secara umum bahwa hasil kerjanya dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat.

Bila satu tingkat kebutuhan sudah terpenuhi, maka akan muncul tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Namun, ini tidak berarti tingkat kebutuhan yang lebih rendah harus terpenuhi semuanya secara memuaskan. Bisa saja kebutuhan

lebih rendah belum dapat memuaskan sama sekali, tetapi sudah muncul tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi.

6. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar diperguruan tinggi (Taufik, 2010). Sedangkan menurut para ahli mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5).

Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di Universitas, Institut, atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomotif dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008).

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai

masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

B. Definisi Operasional

1. Definisi Fenomenologi

Dimiyati (2000:67-90), dengan menyadur beberapa gagasan Husserl, menyatakan bahwa fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi indrawi, konseptual, moral, estetis dan religius. Fenomena adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian.

Sedangkan menurut peneliti fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai kejadian-kejadian yang terjadi dilingkungan sekitar. Fenomenologi sendiri dikategorikan sebagai ilmu yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan mempengaruhi keadaan sekitarnya. Peneliti mengambil Fenomenologi Mahasiswa Sebagai *Entrepreneur* di Kota Pekanbaru.

1. Definisi Fenomena

Secara umum dapat diartikan bahwa fenomena adalah sesuatu yang kita sadari, objek dan kejadian disekitar kita, orang lain, dan diri kita sendiri sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Dalam pengertian yang lebih lagi, fenomena adalah sesuatu yang masuk kedalam “kesadaran” kita, baik dalam bentuk persepsi, khayalan, keinginan, atau pikiran (Kuswarno, 2009:5).

2. Definisi Motif

Menurut Sudibyo Setyobroto (1989: 24), bahwa motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Definisi *Entrepreneur*

Menurut Thomas W Zimmerer (2008) *entrepreneur* adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.



2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penulisan	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sukatman Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau 2019	Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Driver Gojek Di Pekanbaru	Sebagai driver gojek yang dilakukan oleh mahasiswa sangatlah positif dari segi kemandirian dalam mencari pendapatan. Mereka sudah berfikir kedepan bagaimana cara agar bisa membiayai perkuliahan tanpa harus meminta kepada orang tua, meskipun alasan awal ada yang berupa mengisi waktu luang, karna kebutuhan pribadi, penasaran, gaji ditempat sebelumnya minim, kebutuhan biaya perkuliahan minim dan karna ikut teman. Tetapi semakin lama waktu mereka bekerja semakin mereka merubah pola pikir berupa tujuan utama yaitu mendapatkan pendapatan secara mandiri tanpa harus merepotkan kedua orang tua.
2.	Rini Rahmadani Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau 2019	Fenomenologi Penyiar Radio di Kota Pekanbaru	Penelitian ini menggambarkan bahwa para penyiar radio memaknai pekerjaan mereka yaitu bukan berdasarkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan financial mereka, melainkan hanya untuk menyalurkan hobi dan juga ketertarikan mereka kepada siaran radio, bisa menambah pengetahuan mereka serta lebih mengasah dan melatih diri untuk terampil dalam berkomunikasi, memperbanyak teman dan jaringan baru ataupun relasi yang luas, dapat menghilangkan rasa stress karna kerjanya rileks, dan mereka senang karena penyiar radio juga banyak memiliki fans.
3.	Rachmawati Slamet Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016	Membangun Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa Untuk Meningkatkan Kemandirian Di Studentpreneur Academy Yogyakarta	Hasil dari penelitian ini agar peserta Studentpreneur Academy yaitu mahasiswa dapat belajar langsung dengan pembahas sesuai bidang yang mereka inginkan, selain itu penelitian ini dapat membangun motivasi mahasiswa dalam berwirausaha yang dilakukan oleh Studentpreneur Academy melalui program-program khusus mahasiswa diantaranya, class bisnis, sharing usaha, kunjungan usaha, pelatihan kewirausahaan, serta seminar <i>Entrepreneur</i> dan <i>Workshop</i> .

Sumber : Olahan Penulis Pada Tahun 2020

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penulis menemukan beberapa hal perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis :

1. Persamaan

- a). Pada judul penelitian Sukatman, Rini Rahmadani, Rachmawati Slamet sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.
- b). Pada judul penelitian Sukatman, Rini Rahmadani sama-sama menggunakan variabel Fenomenologi.
- c). Pada judul penelitian Rachmawati Slamet sama-sama membahas tentang *Entrepreneur/wirausaha*

2. Perbedaan

- a). Perbedaan yang terletak pada Sukatman penelitian ini terletak pada masalah penelitian serta objek dan subjek penelitian.
- b). Perbedaan yang terletak pada penelitian Rini Ramadani terletak pada masalah penelitian serta objek dan subjek
- c). Perbedaan yang terletak pada penelitian Rachmawati Slamet terletak pada masalah penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mengarah pada pendekatan deskriptif, yaitu memberikan gambaran situasi serta menganalisis data-data berdasarkan survei lapangan. Untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, penelitian kualitatif mencoba mendalami dan mengetahui gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagai mana disajikan pada situasinya.

Denzim Linclnon (dalam Moleong, 2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seseorang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini subjek penelitian berupa informan yaitu orang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Subjek penelitian menurut Arikunto (2010:152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti

siap untuk mengumpulkan data. Maka dalam peneliti ini menggunakan teknik sampel bola salju (*Snowball Sampling*) menurut Earl Babbie (dalam Morissan, 2012:121) istilah “bola salju” mengacu pada proses pengumpulan sampel dengan meminta responden yang diketahui tentang keberadaanya untuk menunjukkan calon responden lainnya. Dengan demikian, sampel bola salju dapat didefinisikan sebagai suatu metode penarikan sampel non probabilitas dimana setiap orang yang diwawancarai kemudian ditanyakan sarannya mengenai orang lain yang dapat diwawancarai. Peneliti akan mengambil 5 sampel wirausaha dalam penelitian ini yaitu bidang kecantikan MUA atau (*Make up artist*), dalam bidang kerajinan (*doodle art*), dalam bidang Aqua Scape, dalam bidang makanan Ayam Geprek dan dalam bidang Online Shop. Yang memiliki kriteria yang peneliti tentukan :

1. Memiliki usaha rentang waktu 2-3 Tahun
 2. Merupakan Mahasiswa/Mahasiswi di Kota Pekanbaru
 3. Memiliki penghasilan 5-10 Juta perbulan
 4. Usaha yang dijalankan milik pribadi/bukan milik orang lain
2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah benda, orang ataupun tempat yang menjadi suatu perhatian dan sasaran penelitian. Maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Fenomenologi Mahasiswa Sebagai *Entrepreneur* Di Kota Pekanbaru dari segi motif mahasiswa menjadi *Entrepreneur*.

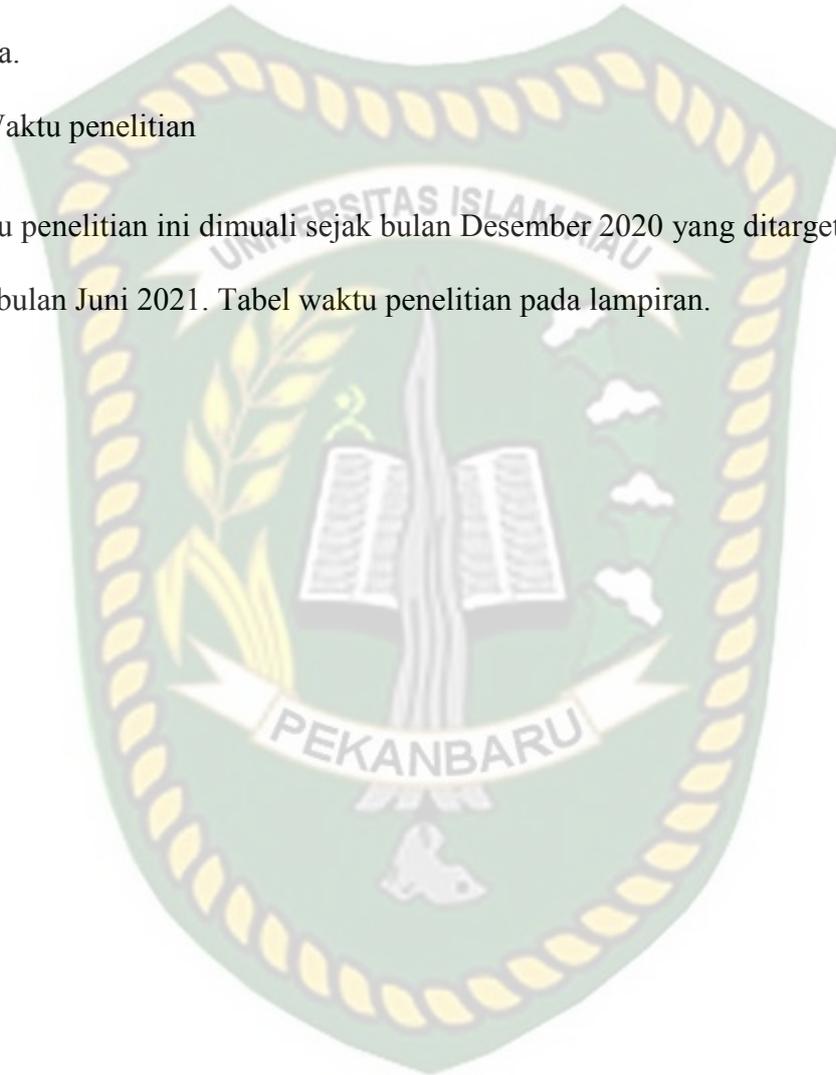
B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di tempat tinggal responden dan ditempat mereka bekerja.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Desember 2020 yang ditargetkan selesai pada bulan Juni 2021. Tabel waktu penelitian pada lampiran.



Tabel 3.1 Rencana Penelitian

N O	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																K E T								
		Januari				Februari				Maret				April					Juni							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		1	2	3	4				
1.	Persiapan dan penyusunan UP	X	X	X	X																					
2.	Seminar Up Riset								X																	
3.	Penelitian Lapangan											X		X	X											
4.	Pengolahan dan Analisis Data															X										
5.	Konsultasi Bimbingan Skripsi																X									
6.	Ujian Skripsi																				X					
7.	Revisi Dan Pengesahan Skripsi																							X		
8.	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																								X	
9.																									X	

Sumber : Olahan Penulis Pada Tahun 2021

C. Sumber Data

Data menurut Burhan Bungin (2005:119) adalah bahan keterangan suatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian.

Pada penelitian ini, sampel dan informan diambil secara purposive, artinya ditentukan sendiri oleh peneliti atas dasar kebutuhan dan kredibilitas informan tersebut. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi asat dua sumber, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi atau objek penulisan (Ardial, 2014:359). Data primer Adalah data yang yang dihimpun secara langsung dari sumber berupa tanggapan langsung responden yang didapat melalui wawancara. Data ini diperoleh langsung oleh penulis, data primer disebut juga data asli atau data baru.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan (Ardial, 2014 :359). Data sekunder Adalah data pendukung penulis yang didapat dari bacaan-bacaan, jurnal dan laporan-laporan penelitian terdahulu biasanya berupa arsip kepustakaan agar dapat membantu mengungkap motif dari mahasiswa menjadi *entrepreneur* tersebut.

D. Teknis Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Maka observasi dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan melalui cara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun menggunakan media telfon (Sugiyono 2011:317).

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan peneliti melalui tanya jawab secara langsung (*face to face*), dengan pedoman pada alat yang disebut dengan *interview guide*. Catatan lapangan juga perlu dibuat selain menggunakan alat bantu lain, seperti rekaman video dan sebagainya. Minimalnya untuk menangkap reaksi non verbal, subjek penelitian, situasi wawancara, tempat wawancara dan sebagainya yang tidak dapat direkam kedalam rekaman suara. Semua data itu akan berguna untuk memperkaya dan menafsirkan hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori&Komariah, 2014:149). Maka peneliti mendokumentasikan berupa foto, rekaman video, buku, jurnal ilmiah dan internet.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas. Uji validitas merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah “ yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya pada objek penelitian. Bila peneliti tidak membuat laporan yang sesuai dengan apa yang terjadi objek peneliti, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid (Sugiyono 2012:117).

1. Keikutsertaan Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Dengan demikian peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informasi-informasinya, sehingga kejenuhan data pun tercapai. Menurut Meolong (dalam Bungin, 2010:255) membatasi terjadi lamanya penelitian lapangan; (1) gangguan dari dampak peneliti pada konteks, (2) kekeliruan (bias) penelitian, (3) mengonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak bias atau pengaruh sesat.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut Wiersma (dalam Sugiyono 2014: 372) mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dapat disimpulkan

triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode pendekatan ganda.

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Gunawan, 2013:219). Dari penjelasan diatas maka terdapat tiga macam analisi triangulasi yang ada dalam penelitian ini :

1. Triangulasi sumber, menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan yang jelas terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.
2. Triangulasi metode, usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Bachri dalam (Gunawan, 2013:221) mengemukakan bahwa triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.
3. Triangulasi teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teoritik adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Triangulasi teori memerlukan rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikn hasil yang lebih komprehensif. (Gunawan, 2013:221)

F. Teknik Analisis Data

Moleong mengatakan dalam suatu penulisan ini analisis data yang digunakan untuk memberi jawaban terhadap permasalahan yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 158). Menurut Sugiyono dalam (Herdiansyah, 2010: 158) teknik analisis data berguna untuk mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting, hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Menurut Moleong dalam (Kriyantono, 2006: 167) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu deskriptif, maka dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti akan menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis (Sugiyono, 2016 : 244). Analisis data deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi yang terjadi (Bungin, 2013: 48).

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan penulis menggunakan kualitatif yakni dengan menggambarkan keadaan atau fenomena yang sebenarnya

ada dilapangan. Sehingga penulis dapat menguraikan data-data sesuai dengan peneliti dengan tujuan yang peneliti gunakan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

Hasil dan Penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987, terdiri dari 8 wilayah kecamatan dari 5 kecamatan yang ada sebelumnya, dengan luas wilayah 446,5 Km². Setelah diadakanya pengukuran dan pematokan oleh Badan Pertanahan Nasional Riau, luas Kota Pekanbaru selanjutnya diverifikasi menjadi 632,26 Km².

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan perda kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.

Letak Kota Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai Siak yang membelah kota menjadi di wilayah. Sungai Siak ini pulalah yang kemudian menjadi acuan orientasi Utara-Selatan kota, dimana wilayah di atas sungai Siak diidentifikasi sebagai daerah Utara kota, dan sebaliknya daerah di bawah sungai Siak diidentifikasi sebagai daerah Selatan kota.

Kota Pekanbaru secara geografis terletak antara 101°14'–101°34' BT dan 0°25' –0°45' LU, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b) Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c) Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d) Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimal berkisar antara 34,1°C-35,6°C dan suhu minimum 20,2°C-23,0°C. Curah hujan antara 38,6-435,0 mm/Tahun dengan keadaan musim berkisar :

- a) Musim hujan jatuh pada bulan Januari s/d April dan September s/d Desember
- b) Musim kemarau jatuh pada bulan Mei s/d Agustus

Kelembapan maksimum antara 96%-100%. Kelembapan minimum antara 46%-62%.

Kota Pekanbaru merupakan ibukota provinsi Riau yang mempunyai jarak lurus dengan kota-kota lain sebagai ibukota provinsi lainya sebagai berikut :

Tabel 4.1

Pekanbaru	Taluk Kuantan	= 118 Km
	Rengat	= 159 Km
	Tembilahan	= 213,5 Km
	Kerinci	= 66 Km
	Siak	= 74,5 Km
	Bangkinang	= 51 Km
	Pasir Pangaraian	= 132,5 Km
	Bengkalis	= 128 Km
	Bagan	= 192,5 Km
	Dumai	= 125 Km

Sumber : pekanbaru.go.id

2. Profil Subjek Penelitian

Tabel 4.2
Subjek Penelitian

Nama	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin	Jenis Usaha	Tahun usaha
Andre	23 Th	Universitas Islam Riau	Laki-Laki	Doodle Art	2014
Tuti Mahiroh	23 Th	Universitas Lancang Kuning	Perempuan	MUA	2019

Fajar Faiz Akbar	22 Th	Universitas Lancang Kuning	Laki-Laki	Murray Scape	2018
Miftahudin	22 Th	Universitas Muhammadiyah Riau	Laki-Laki	Ayam Geprek (Lucky-Lucky)	2018
Imelda Maisyaroh	22 Th	Universitas Islam Negeri	Perempuan	Online Shop (myshop.siak)	2018

Dari tabel 1.5 subjek yang saya wawancarai memiliki kriteria yang diinginkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Memiliki usaha rentang waktu 2-3 Tahun
2. Merupakan Mahasiswa/Mahasiswi di Kota Pekanbaru
3. Memiliki penghasilan 5-10 Juta perbulan
4. Usaha yang dijalankan milik pribadi/bukan milik orang lain

B. Hasil Penelitian

1. Motif Sebab (*Because of Motif*) Mahasiswa Sebagai *Entrepreneur* di Kota Pekanbaru

a. Hobi

Setiap orang memiliki hobi yang berbeda-beda dan ada pula yang memiliki hobi yang sama. Hobi sendiri adalah sebuah aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang. Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa *entrepreneur* sebagian besar memilih usaha adalah karena hobi. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang memiliki usaha karena hobi

“Ya alasan saya pribadi memilih usaha Doodle ini ya karna hobi sejak dulu sejak tahun 2014 dan waktu luang juga semasa SMA, tidak terikat dan hasilnya cukup besar, karna hobi dan hanya mempunyai keahlian tersebut dan ternyata hobi ini membuahkan hasil dan saya manfaatkan juga waktu luang saya untuk menghasilkn pendapatan dan terlebih lagi latar belakang kedua orang tua saya punya usaha ternak ayam potong dan saya merasa ada darah seorang pengusaha” (Hasil wawancara Doodle 6 Juni 2021).

Dari apa yang disampaikan Andre bahwa pengalaman yang mengantarkan ia menjadi *entrepreneur* ialah dikarenakan hobinya sejak dulu yang dimulai sejak tahun 2014, ia juga ingin memanfaatkan waktu luangnya lebih bermanfaat dan bisa menghasilkan pendapatan yang bisa ia manfaatkan dan penghasilanya juga terbilang cukup lumayan besar.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tuti Mahiroh yaitu hal yang mendorong ia menjadi *entrepreneur* ialah karna hobi sejak dulu dan banyak memiliki waktu luang kosong saat diperkuliah. Berikut kutipan dari informan Tuti Mahiroh sebagai berikut:

“sebenarnya dari dulu banyak banget usaha yang udah dijalanin, tapi sekarang yang masih konsisten usaha dibidang wedding dan kuliah juga banyak waktu kosong, jadi aku manfaatin aja waktu itu buat usaha ini dan aku juga dulu usaha makanan ya karna udah hobinya dibidang itu dan orang tua saya juga seorang pedagang sembako jadi udah kebiasa bantu-bantu jualan dan gak salah juga anaknya jadi ikutan punya usaha dan kayak ngalir gitu aja” (Hasil wawancara MUA 6 Juni 2021)

Begitupun hal yang serupa diungkapkan oleh Fajar Faiz Akbar, Fajar mengungkapkan bahwa alasan utamanya yaitu karna hobi dan ia sangat jeli dalam melihat peluang yang ada dan ia salurkan hobinya menjadi sebuah usaha yang menguntungkan berikut kutipan dari informan Fajar Faiz Akbar sebagai berikut:

“yang pertama karna hobi di dunia aquascape juga, kemudian karna memang hobi ya sayang dari dulu kurang tersalurkan bila tidak dijadikan bisnis, dan alhamdulillah ada hasilnya ” (Hasil wawancara Murray Scape 7 Juni 2021)

b. Mencari Pengalaman

Setiap seseorang memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang tersimpan didalam memori seseorang. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman hidup seseorang serta dijadikan pedoman hidup untuk menjadi yang lebih baik lagi. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti rata-rata mereka sedang mencari pengalaman karna pengalaman penting apalagi didunia kerja nantinya. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang tujuan usaha karena ingin mencari pengalaman

“tujuan utama saya membuka usaha ini ya untuk menjadikan diri saya lebih mandiri, lebih disiplin & menambah pengalaman juga tentunya ya biar ngerasain gimana rasanya punya usaha dan gimana caranya menjalankan dengan baik, dan kita juga toh masih muda tentunya banyakin pengalaman-pengalaman dan gak kaget nantinya di dunia kerja” (Hasil wawancara Doodle 6 Juni 2021)

Dari apa yang disampaikan oleh Andre diatas ia mengatakan bahwa ingin mencari pengalaman yang mengantarkan ia terjun ke dunia *entrepreneur* dan tentunya pengalaman-pengalaman ini sangat berharga apalagi didunia kerja nantinya.

Hal serupa juga yang dikatakan oleh Tuti Mahiroh, Tuti beralasan bahwa ia terjun ke dunia *entrepreneur* ini karna sedang mencari sebuah pengalaman

kerja, diusia yang sangat muda ini pengalaman sangat penting bagi dirinya.

Berikut kutipan dari informan Tuti Mahiroh sebagai berikut:

“manfaatnya bagi saya juga dengan memulai usaha semakin banyak mendapatkan pengalaman tentunya apalagi usia kita masih muda kan banyakin pengalaman dong agar kita terbiasa gitu ” (Hasil wawancara MUA 7 Juni 2021)

Dari apa yang dijabarkan oleh Imelda bahwasanya Imelda menjadi *entrepreneur* adalah untuk mencari sebuah pengalaman baik untuk dirinya maupun mempelajari cara berdagang yang baik dan benar. Berikut kutipan dari informan Imelda sebagai berikut:

“bagi saya memulai usaha itu adalah untuk mencari pengalaman bagaimana cara berdagang yang baik dan benar biar kedepannya gak kaget bg apalagi cari kerja gak gampang sukur-sukur kita bisa membuka pekerjaan bagi orang lain kan lebih bermanfaat tentunya” (Hasil wawancara myshop.siak 8 Juni 2021)

Hal serupa juga dikatakan oleh Miftahudin, Miftahudin mengungkapkan bahwa alasan ia menjadi *entrepreneur* ialah untuk mencari sebuah pengalaman, bahwa memulai sebuah usaha tidaklah gampang/mudah. Berikut kutipan dari informan Miftahudin sebagai berikut:

“bisa juga sebagai sebuah pengalaman khususnya untuk aku bang apalagi buat usaha juga gak gampang kita belajar caranya berdagang yang baik dan benar caranya mengelola keuangan dan lain-lain” (Hasil wawancara Lucky-Lucky 8 Juni 2021)

c. Ekonomi

Setiap orang memiliki ekonomi yang berbeda-beda tidak bisa di samaratakan dengan yang satu maupun yang lainnya ada yang mempunyai ekonomi yang rendah, menengah hingga yang tinggi. Untuk memperbaiki ekonomi tergantung

terhadap diri kita sendiri bagaimana untuk memperbaikinya. Para informan juga mengungkapkan bahwa rata-rata ekonomi mereka rendah, sehingga mereka melakukan inisiatif untuk menjadi *entrepreneur* ini sehingga perekonomian mereka sedikit jauh lebih baik dari sebelumnya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan rata-rata faktor mereka melakukan usaha tersebut karena kondisi ekonomi. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang memilih usaha karena ekonomi.

“faktor yang utama adalah tentunya ya faktor ekonomi, ya bisa dibilang rendah jadi saya inisiatif untuk membuka usaha ini ya itung-itung bantu keluarga ” (Hasil wawancara Doodle 6 Juni 2021)

Dari apa yang disampaikan Andre diatas bahwasanya Andre menjadi *entrepreneur* adalah karna perekonomian ia yang kurang dan bisa dikatakan rendah dan pemikiranya yang terbilang luas ia berinisiatif untuk membuka usaha

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tuti Mahiroh, Tuti Mahiroh beralasan bahwa hal yang mendorong ia menjadi *entrepreneur* ialah dikarenakan karena kondisi perekonomian. Berikut kutipan dari informan Tuti Mahiroh sebagai berikut:

“faktor pengen punya banyak duit, biar gak susah-susah kerja di tempat orang dan perekonomian keluarga juga bisa dibilang kurang ya setidaknya bisa membantu sedikit” (Hasil wawancara MUA 6 Juni 2021)

Hal serupa juga dikatakan oleh Fajar Faiz Akbar, Fajar mengatakan bahwa alasan ia menjadi *entrepreneur* ialah karna keadaan kondisi perekonomian yang kurang berikut kutipan dari informan Fajar sebagai berikut:

“faktornya untuk mengisi waktu luang, faktornya untuk kemandirian ekonomi individu dan perekonomian keluarga yang dikatakan kurang juga bang” (Hasil wawancara Murray Scape 7 Juni 2021)

d. Lebih Memilih Usaha dari Pada Bekerja

Dijaman sekarang ini banyak mahasiswa muda yang memiliki usaha sendiri. Mereka didukung oleh kemajuan teknologi dan kemudahan mendapat informasi. Sudah banyak mahasiswa yang berhasil menjalankan usahanya dengan baik. Dijaman sekarang ini juga mencari kerja juga tidaklah mudah apalagi ladang pekerjaan semakin sempit dan sainganya begitu banyak dan mereka menyadari akan hal itu maka mereka mempunyai inisiatif sendiri untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa sebagian besar informan lebih memilih usaha sendiri dari pada harus mencari kerja karna lebih *flexible*. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang memilih usaha dari pada kerja.

“ya memang enak usaha dari pada kerja, usaha kita sendiri yang atur capek ya istirahat dan gak ada yang marahin, kerja juga suka-suka kita jadi bisa lebih bebas aja sih. Intinya kerja bisa lebih leluasa lebih *flexible* soalnya kan apa-apa kita semua yang ngatur” (Hasil wawancara MUA 6 Juni 2021)

Dari apa yang disampaikan Tuti Mahiroh bahwa usaha lah yang mengantarkan ia untuk menjadi entrepreneur, maksudnya adalah agar ia tidak bekerja pada orang lain agar sesuai pada isi hatinya kerja lebih efisien, dan lebih *flexible*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Andre, Andre mangatakan bahwa alasan dia menjadi *entrepreneur* ialah agar bisa bekerja pada usahanya sendiri dan

tidak pada orang lain karena semua bisa diatur sendiri. Berikut kutipan dari informan Andre sebagai berikut:

“usaha sendiri lebih enak sih, semua tergantung kita yang atur, sebenarnya lebih capek usaha sendiri dari pada kerja sama orang kalo mau usaha kita sukses, harus lebih kerja keras, karna semua kita yang harus mulai duluan, lebih capek awalnya tapi endingnya kalo kita udah tau pola kerjanya, udah tau salah-salahnya enak ujung-ujungnya kita cuman duduk dikursi aja dan lebih bisa deket sama keluarga” (Hasil wawancara Doodle 6 Juni 2021)

Dari apa yang disampaikan oleh Fajar sama halnya seperti Tuti Mahiroh yaitu alasan ia adalah lebih ingin membuka usaha sendiri dan tidak ingin bekerja pada orang lain, agar bisa mengatur sesuai keinginannya sendiri. Berikut kutipan dari informan Fajar sebagai berikut:

“usaha lebih enak, karena banyak dapat pengalaman yang akan kita dapatkan, mendirikan usaha dengan niat membuka lapangan pekerjaan dan dapat membantu orang lain. Mendirikan usaha memang lebih sulit ketimbang bekerja, namun dari kesulitan itu kita banyak belajar. Semakin kita banyak belajar semakin kita mengerti” (Hasil wawancara Murray Scape 7 Juni 2021)

e. Lebih Menantang

Setiap orang pasti merasakan perbedaan yang signifikan antara tantangan yang satu dengan yang lainnya, alasan ini sering sekali dirasakan oleh kebanyakan orang jika akan melakukan hal-hal baru. Dengan timbulnya rasa penasaran maka mereka akan merasa tertantang dengan hal tersebut menjadikan hal itu sebuah *challenge* untuk mengetahui seberapa tingkat kesulitan didalam memulai usaha tersebut. Dengan begitu orang yang merasa tertantang akan memacu dirinya untuk melakukan segala cara agar bisa menyelesaikan *challenge* tersebut. Hal ini adalah suatu hal yang sangat positif karena akan memacu kinerja otak untuk berfikir jauh

lebih baik, lebih bijak dalam melakukan strategi-strategi dalam memulai usaha yang akan digeluti.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti , peneliti menemukan bahwa mereka suka akan hal-hal baru yang lebih menantang setiap usaha pasti memiliki tantangan yang berbeda-beda juga. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang memilih usaha karena tantangan

“waktu kerja yang bebas kita tentuin sendiri dan bebas dari tekanan, merintis usaha dari kecil sampai besar merupakan sebuah tantangan, jadi saya merasa tertantang tentang usaha ini bang biar tau sakitnya, jatuhnya, mulai usaha dari nol jadi kita tau reseponya gimana gitu ” (Hasil wawancara Lucky-Lucky 8 Juni 2021)

Dari apa yang dijabarkan Miftahudin diatas bahwasanya Miftahudin menjadi *entrepreneur* ialah karena menyukai tantangan tersendiri bagi dirinya agar terus berusaha untuk maju dalam berbisnis dan merasakan berbagai hal memulai usaha dari nol.

2. Motif Tujuan (*In Order To Motive*) Mahasiswa Menjadi *Entrepreneur* di Pekanbaru

a. Ingin Menjadi Bisnis Berskala Besar

Membangun sebuah bisnis dari skala yang kecil menuju bisnis yang mempunyai skala yang lebih besar akan berjalan dengan lancar apabila seorang pebisnis sudah mempelajari dan mempersiapkan apapun kebutuhan-kebutuhan dari bisnis tersebut. Jika seorang pebisnis sudah punya keinginan untuk menuju kepada skala yang lebih besar, maka secara otomatis berbagai kebutuhannya pun juga harus dipenuhi dan juga akan menjadi semakin meningkat yaitu dengan cara

bekerja keras, konsisten dengan tekad yang telah ditetapkan. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa informan melihat usaha yang mereka buka berawal dari kecil hingga sekarang lumayan besar. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jangan pernah berhenti mencoba akan hal baru, bisa saja hal baru yang kita mulai akan besar suatu saat nanti. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang tujuan usaha karena ingin menjadi bisnis berskala besar

“tujuan utama saya ya untuk batu loncatan kebisnis yang berskala besar, ya namanya juga usaha pasti ya berharap lah supaya usahanya bisa lebih baik kedepanya, bisa lebih besar lagi tentunya dan saya bekerja lebih giat, lebih tekun ya saya juga percaya suatu saat nanti usaha yang saya jalani ini akan besar suatu saat nanti cuman ya namanya manusia ya cuma bisa berusaha dan berdoa ” (Hasil wawancara Doodle 6 Juni 2021)

Dari apa yang dipaparkan Andre diatas ialah bahwa tujuan ia menjadi *entrepreneur* ialah ingin menjadikan usaha tersebut menjadi bisnis yang berskala besar, dan usaha ini sebagai batu loncatan agar usahanya semakin besar nantinya tak luput dari kerja kerasnya dan doa yang ia panjatkan.

b. Memenuhi Kebutuhan

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, manusia harus melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan atau memenuhi kebutuhannya. Bagi setiap seseorang kebutuhan setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda ada sebagian yang merasa kurang ada juga yang merasa cukup.

Entrepreneur sendiri adalah sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dengan cara memulai usaha, caranya pun banyak dan bervariasi. Setiap

tindakan yang melibatkan produksi, distribusi dan konsumsi atau layanan. Kegiatan tersebut antara satu yang lainnya saling berhubungan atau saling berkaitan.

Salah satu tujuan utama kegiatan utama kegiatan ekonomi menghasilkan barang dan jasa agar barang-barang tersedia bagi konsumen atau memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak hanya melekat pada diri sendiri saja tetapi bisa saja untuk orang lain misalnya seperti orang tua, adik dan sebagainya. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa sebagian dari informan memang melakukan usaha adalah untuk menunjang kebutuhan hidup baik untuk diri sendiri maupun sebagian besar untuk kedua orang tua mereka. Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa mereka mencoba meringankan beban orang tua dengan mencoba cara dengan memenuhi kebutuhannya sendiri membuka usaha yang mereka inginkan. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan yang melakukan usaha karna untuk memenuhi kebutuhan

“untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan lebih-lebih untuk keluarga, kita juga sudah dewasa jadi harus belajar cara punya duit sendiri dan bisa bantu sedikit buat keluarga ya paling enggak bisa mencukupi kebutuhan sendiri dan biar gak minta duit terus ke orang tua” (Hasil wawancara MUA 6 Juni 2021)

Dari apa yang disampaikan Tuti Mahiroh bahwa tujuan ia menjadi *entrepreneur* ini ialah ingin memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak ingin menyusahkan kedua orang tua dan terlebih bisa membantu sedikit untuk keluarganya.

Serupa dengan Tuti Mahiroh, Imelda memiliki tujuan yang sama yakni untuk mendapatkan pendapatan sendiri dan bisa sedikit membantu kedua orang tua. Berikut kutipan dari informan Imelda sebagai berikut:

“untuk memenuhi kebutuhan sendiri sebagai tambah-tambah uang jajan dan untuk meringankan beban orang tua, apalagi kita juga udah besar ya malu minta terus-terusan kita harus bisa ya minimal mencukupi diri sendiri dan kalo misalnya berlebih ya untuk orang tua juga” (Hasil wawancara myshop.siak 8 Juni 2021)

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Miftahudin yaitu untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan mencoba untuk berinvestasi jangka panjang. Berikut kutipan informan Miftahudin sebagai berikut:

“untuk minimal ya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan menabung di pasar modal kan namanya juga bisa buat investasi jangka panjang kedepannya jadi bisa buat tabungan juga dikala tua nanti” (Hasil wawancara Lucky-Lucky 8 Juni 2021)

c. Menghasilkan Uang

Tidak bisa dipungkiri lagi setiap orang melakukan usaha pasti untuk mendapatkan keuntungan. Setiap orang pasti memiliki hobi yang mereka senangi masing-masing. Setiap usaha yang mereka jalankan pasti akan mendapatkan keuntungan baik sedikit maupun keuntungan yang besar. Tujuan informan untuk mencari penghasilan tambahan ini menjadi salah tujuan utama informan menjadi *Entrepreneur*. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan yang melakukan usaha karna untuk menghasilkan uang

“ya pastinya untuk nyari penghasilanlah namanya juga buka usaha cari untung dan gak ada juga yang buat usaha untuk merugi dan aku juga buka

usaha ini untuk menyalurkan hobi juga” (Hasil wawancara Doodle 6 Juni 2021)

Dari apa yang disampaikan oleh Andre diatas bahwasanya tujuan ia menjadi *entrepreneur* adalah untuk mencari penghasilan

Sama halnya yang dikatakan Andre, Fajar juga memiliki tujuan yang sama yakni untuk mendapatkan pendapatan berikut kutipan dari informan Fajar sebagai berikut:

“untuk menyalurkan hobi yang memiliki potensi penghasilan dan alhamdulillah ada penghasilannya dan kerja sesuai hobi itu paling menyenangkan bang” (Hasil wawancara Murray Scape 7 Juni 2021)

d. Sebagai Proses Pembelajaran

Proses belajar dapat didapatkan dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki agar lebih baik kedepanya lagi dan dapat melihat peluang yang besar lagi kedepanya. Jangan pernah menyerah jika usahamu gagal teruslah bangkit dan jangan mudah menyerah, kegagalan setiap seseorang pasti ada apalagi dibidang usaha tetapi jadikan kegagalan tersebut menjadi proses belajar untuk memperbaiki letak kesalahan, letak kegagalan untuk terus maju. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa sebagian dari informan melakukan usaha untuk menjadikan dirinya untuk proses belajar. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan yang melakukan usaha karna untuk proses belajar

“usaha ini menjadi proses pembelajaran bagi diri saya sendiri tentunya, tentang bagaimana sulitnya bertahan didunia bisnis ternyata gak segampang yang dibayangkan dan sebagai proses berdikari” (Hasil wawancara Murray Scape 7 Juni 2021)

Dari apa yang disampaikan Fajar bahwa tujuan menjadi *entrepreneur* ialah untuk sebagai proses pembelajaran bagi dirinya sendiri tentang bagaimana sulitnya bertahan didunia bisnis untuk mengembangkan bisnisnya.

e. Sukses dimasa Muda

Seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki keahlian untuk menjual, mulai dari menawarkan ide hingga komoditas baik berupa produk maupun jasa. Dengan kreatifitasnya tersebut wirausaha dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungan.

Pada umumnya kebanyakan anak muda masih senang dengan bermain dan bergantung pada orang tua mereka terlebih dalam hal keuangan tetapi pada saat ini lebih banyak lagi anak muda yang berani mencari pendapatanya sendiri dengan cara berwirausaha baik itu dalam bidang barang maupun dalam bidang jasa. Membangun motivasi adalah kunci yang membuka akan sebuah potensi yang dimiliki manusia. Tanpa sebuah motivasi apapun potensi yang dimiliki tidak mampu merubah menjadi kemampuan, motivasi sangat dibutuhkan bagi anak muda yang berwirausaha agar mampu mengidentifikasi menjadi sebuah peluang usaha. Minat wirausaha dikalangan anak muda dibidang usaha diharapkan mampu membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha baru dimasa mendatang.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memulai usaha di awal atau dimasa muda akan membuahkan hasil yang manis diakhir walaupun diawalnya harus berjuang dahulu, hal ini kita dapat mempelajari strategi-strategi

berwirausaha yang baik dan benar. Memulai usaha tidak terdapat batasan usia melainkan siapa yang memulai dahulu agar dapat mendapatkan pengalaman dibidang usaha dan sukses adalah bonusnya. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa mereka ingin sukses dahulu dimasa muda dari pada di masa tua. Berikut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang melakukan usaha karna ingin sukses dimasa muda

“faktor kepengen sukses muda kaya crazy rich dan ingin sukses dimasa muda dan pengen usaha sendiri tentunya” (Hasil wawancara Lucky-Lucky 8 Juni 2021)

Dari apa yang dipaparkan Miftahudin tujuan ia menjadi *entrepreneur* ialah ingin sukses dimasa muda dan ingin seperti orang kaya lainnya

3. Makna Mahasiswa Sebagai *Entrepreneur* di Kota Pekanbaru

Setiap orang pasti memaknai akan suatu hal pasti berbeda-beda, tiap mereka memiliki alasan tertentu yang berlandaskan kepada sebab dan tujuan mereka memilih suatu hal tersebut. Sama halnya yang dirasakan informan, mereka juga memaknai *Entrepreneur* ini dengan berbagai macam makna yang sangat positif yang sangat mereka rasakan.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa informan memaknai *Entrepreneur* ini seperti :

- a. Proses mengenal diri
- b. Proses menciptakan, memasarkan barang atau jasa
- c. Batapa sulitnya membangun sebuah usaha
- d. Memikirkan metode service terbaik bagi *customer*

- e. Membangun sebuah karakter dan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha
- f. Mencari pengalaman/*experience* baru
- g. Betapa banyak usaha yang sudah dilakukan untuk menciptakan sebuah mimpi

Bagi para informan makna *Entrepreneur* yang telah dijabarkan diatas memaknai hal tersebut dengan sangat positif dan cukup penting bagi mereka untuk menunjang usaha yang lebih baik kedepannya lagi agar lebih maju dan terus berkembang.

C. Pembahasan Penelitian

1. Motif Sebab (*Because Of Motive*) Mahasiswa Sebagai *Entrepreneur* di Kota Pekanbaru

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti akan mengaitkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan. Menurut Schutz tindakan seseorang merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya (Kuswarno, 2009:7).

a. Hobi

Hobi adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu luang untuk menenangkan pikiran seseorang. Hobi sendiri bertujuan untuk memenuhi keinginan dan mendapatkan kesenangan. Hobi merupakan hal yang disukai, biasanya hobi

tumbuh secara otodidak, tanpa adanya bimbingan saat memulai pertama kali, selain itu hobi juga dapat membentuk karakter dari diri kita masing-masing. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa hampir semua mahasiswa *entrepreneur* sebagian besar memilih usaha karena hobi. Kerena sebagian besar mereka juga sebelum memulai usaha yang sekarang ini sudah melakukan usaha yang lain sebelumnya.

Dan peneliti juga menemukan bahwa mereka juga punya latar belakang kedua orang tua mereka juga seorang *entrepreneur*, dan infroman sudah biasa bantu-bantu jadi mereka melihat kedua orang tua sebagai salah satu inspirasi jadi alhasil sudah menjadi hobi dan tidak salah juga mereka membuka usaha tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa semuanya berlandaskankan hobi karena kebiasaan mereka sebelumnya sering bantu kedua orang tua mereka yaitu memulai usaha sejak dulu dan alhasil sekarang menjadi sebuah hobi yang sangat positif tentunya

b. Mencari Pengalaman

Setiap seseorang memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang tersimpan didalam memori seseorang. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman hidup seseorang serta dijadikan pedoman hidup untuk menjadi yang lebih baik lagi. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah suatu tingkat penguasaan dan pemahaman seseorang berdasarkan bidang yang diminatinya dan dapat diukur dari lamanya belajar serta tingkat pengetahuan dan

keterampilan yang dimiliki. Dengan memilih sebagai *entrepreneur* mereka otomatis mendapatkan *exsperience* baru didalam hidup mereka dan pastinya akan sangat berharga tentunya. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti rata-rata mereka sedang mencari pengalaman karna pengalaman penting apalagi didunia kerja kerja nantinya.

Salah satu contoh panutan mereka menjadi *entrepreneur* adalah Bob Sadino, Orang Tua, Kakak, para pemain Aqua Scape yang lebih dulu terjun didunia bisnis dan teman.

c. Ekonomi

Setiap orang ingin memiliki ekonomi yang tinggi dan berbeda-beda tidak bisa di samaratakan dengan yang satu maupun yang lainya ada yang mempunyai ekonomi yang rendah, menengah hingga yang tinggi. Untuk memperbaiki ekonomi tergantung terhadap diri kita sendiri bagaimana untuk memperbaikinya. Dari cara yang diutarakan informan kebanyakan mereka mengakui bahwa keadaan ekonomi mereka yang kurang jadi mereka punya inisiatif untuk menjadi *entrepreneur* dengan mempunyai harapan yang besar bisa mengubah perekonomian mereka. Banyak cara untuk memperbaiki ekonomi salah satunya dengan menjadi *entrepreneur*, memiliki sebuah usaha juga sebagai investasi kita untuk dimasa depan untuk hidup yang lebih baik terlebih untuk investasi jangka panjang. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan faktor mereka melakukan usaha tersebut rata-rata karena keadaan ekonomi mereka yang kurang mampu.

d. Lebih Memilih Usaha dari Pada Bekerja

Dijaman sekarang terlebih di era digital ini banyak mahasiswa muda yang memiliki usaha sendiri. Mereka didukung oleh kemajuan teknologi dan kemudahan mendapat informasi. Sudah banyak mahasiswa yang berhasil menjalankan usahanya dengan sangat baik. Dijaman sekarang ini juga mencari kerja juga tidaklah mudah apalagi ladang pekerjaan semakin sempit dan sainganya begitu banyak dan mereka menyadari akan hal itu maka mereka mempunyai inisiatif sendiri untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain tentunya ini hal bagus untuk menambah lapangan pekerjaan. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa sebagian besar informan lebih memilih usaha sendiri dari pada harus mencari kerja karna pekerjaan jauh lebih *flexible*. Hal ini dapat dirasakan oleh salah satu informan Fajar Faiz Akbar yang telah disampaikan saat wawancara dengan peneliti.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa lebih baik menjadi *job creator* dari pada *job seeker* ini adalah sebuah pemikiran yang maju untuk hidup yang lebih baik kedepanya.

e. Lebih Menantang

Setiap orang pasti merasakan perbedaan yang signifikan antara tantangan yang satu dengan yang lainnya, alasan ini sering sekali dirasakan oleh kebanyakan orang jika akan melakukan hal-hal baru. Dengan timbulnya rasa penasaran maka mereka akan merasa tertantang dengan hal tersebut menjadikan hal itu sebuah *challenge* untuk mengetahui seberapa tingkat kesulitan didalam memulai usaha tersebut. Dengan begitu orang yang merasa tertantang akan memacu dirinya

habis-habisan untuk melakukan segala cara agar bisa menyelesaikan *challenge* tersebut. Hal ini adalah suatu hal yang sangat positif karena akan memacu kinerja otak untuk berfikir lebih baik, lebih bijak dalam melakukan strategi-strategi dalam memulai usaha yang akan digeluti.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa mereka suka akan hal-hal baru yang lebih menantang setiap usaha yang berbeda-beda pasti memiliki tantangan yang berbeda-beda juga.

2. Motif Tujuan (*In Order To Motive*) Mahasiswa Menjadi *Entrepreneur* di Pekanbaru

a. Ingin Menjadi Bisnis Berskala Besar

Membangun sebuah bisnis dari skala yang kecil menuju bisnis yang mempunyai skala yang lebih besar akan berjalan dengan lancar apabila seorang pebisnis sudah mempelajari dan mempersiapkan apapun kebutuhan-kebutuhan dari bisnis tersebut. Jika seorang pebisnis sudah punya keinginan untuk menuju kepada skala yang lebih besar, maka secara otomatis berbagai kebutuhannya pun juga harus dipenuhi dan juga akan menjadi semakin meningkat. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa informan melihat usaha yang mereka buka berawal dari kecil hingga sekarang lumayan besar. Dapat disimpulkan bahwa jangan pernah berhenti mencoba akan hal baru, bisa saja hal baru yang kita mulai akan besar suatu saat nanti.

b. Memenuhi Kebutuhan

Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, manusia harus melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan atau memenuhi kebutuhannya. Bagi setiap seseorang kebutuhan setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda ada sebagian yang merasa kurang ada juga yang merasa

Entrepreneur sendiri adalah sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dengan cara memulai usaha, caranya pun banyak dan bervariasi. Setiap tindakan yang melibatkan produksi, distribusi dan konsumsi atau layanan. Kegiatan tersebut antara satu yang lainnya saling berhubungan atau saling berkaitan.

Salah satu tujuan utama kegiatan ekonomi menghasilkan barang dan jasa agar barang-barang tersedia bagi konsumen atau memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak hanya melekat pada diri sendiri saja tetapi bisa saja untuk orang lain misalnya seperti orang tua, adik dan sebagainya. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa sebagian dari informan memang melakukan usaha adalah untuk menunjang kebutuhan hidup baik untuk diri sendiri maupun sebagian besar untuk kedua orang tua mereka.

c. Menghasilkan Uang

Tidak bisa dipungkiri lagi setiap orang melakukan usaha pasti untuk mendapatkan keuntungan. Setiap orang pasti memiliki hobi yang mereka senangi

masing-masing. Setiap usaha yang mereka jalankan pasti akan mendapatkan keuntungan baik sedikit maupun keuntungan yang besar. Tujuan informan untuk mencari penghasilan tambahan ini menjadi salah tujuan utama menjadi *Entrepreneur* terlebih lagi bekerja sesuai hobi adalah hal yang menyenangkan.

d. Sebagai Proses Pembelajaran

Proses belajar dapat didapatkan dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki agar lebih baik kedepannya lagi dan dapat melihat peluang yang besar lagi kedepannya. Jangan pernah menyerah jika usahamu gagal teruslah bangkit dan jangan mudah menyerah, kegagalan setiap seseorang pasti ada apalagi dibidang usaha tetapi jadikan kegagalan tersebut menjadi proses belajar untuk memperbaiki letak kesalahan, letak kegagalan untuk terus maju. Jadikanlah kegagalan untuk menjadikan diri menjadi lebih kuat dan untuk proses belajar. Seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki keahlian untuk menjual, mulai dari menawarkan ide hingga komoditas baik berupa produk maupun jasa. Dengan kreatifitasnya tersebut wirausaha dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungan.

e. Sukses Di Masa Muda

Pada umumnya kebanyakan anak muda masih senang dengan bermain dan bergantung pada orang tua mereka terlebih dalam hal keuangan tetapi pada saat ini lebih banyak lagi anak muda yang berani mencari pendapatannya sendiri dengan cara berwirausaha baik itu dalam bidang barang maupun dalam bidang jasa. Membangun motivasi adalah kunci yang membuka akan sebuah potensi yang dimiliki manusia. Tanpa sebuah motivasi apapun potensi yang dimiliki tidak

mampu merubah menjadi kemampuan, motivasi sangat dibutuhkan bagi anak muda yang berwirausaha agar mampu mengidentifikasi menjadi sebuah peluang usaha. Minat wirausaha dikalangan anak muda dibidang usaha diharapkan mampu membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha baru dimasa mendatang.

Dengan memulai usaha di awal atau dimasa muda akan membuahkan hasil yang manis diakhir walaupun diawalnya harus berjuang dahulu, hal ini kita dapat mempelajari strategi-strategi berwirausaha yang baik dan benar. Memulai usaha tidak terdapat batasan usia melainkan siapa yang memulai dahulu agar dapat mendapatkan pengalaman dibidang usaha dan sukses adalah bonusnya.

3. Makna Mahasiswa Sebagai *Entrepreneur* di Kota Pekanbaru

Setiap orang pasti memiliki pandangan yang berbeda akan suatu hal, setiap mereka juga memiliki alasan-alasan tertentu yang berlandaskan kepada sebab-sebab dan tujuan-tujuan akan suatu hal tersebut. Seperti halnya mereka memaknai *entrepreneur* di dalam kehidupan mereka dengan berbagai pandangan namun mereka memaknai dengan begitu baik dan positif yang pada akhirnya dapat dirasakan didalam kehidupan mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa informan memaknai *entrepreneur* sebagai proses mengenal diri, sebagai proses menciptakan barang ataupun jasa, sulitnya membangun sebuah usaha, pengalaman, mencari mimpi serta memikirkan bagaimana *service* terbaik bagi *customer*.

BAB V PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa kesimpulan dan saran yang telah ditemukan oleh peneliti.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas tentang Fenomenologi Mahasiswa Sebagai *entrepreneur* di Kota Pekanbaru, maka diperoleh kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

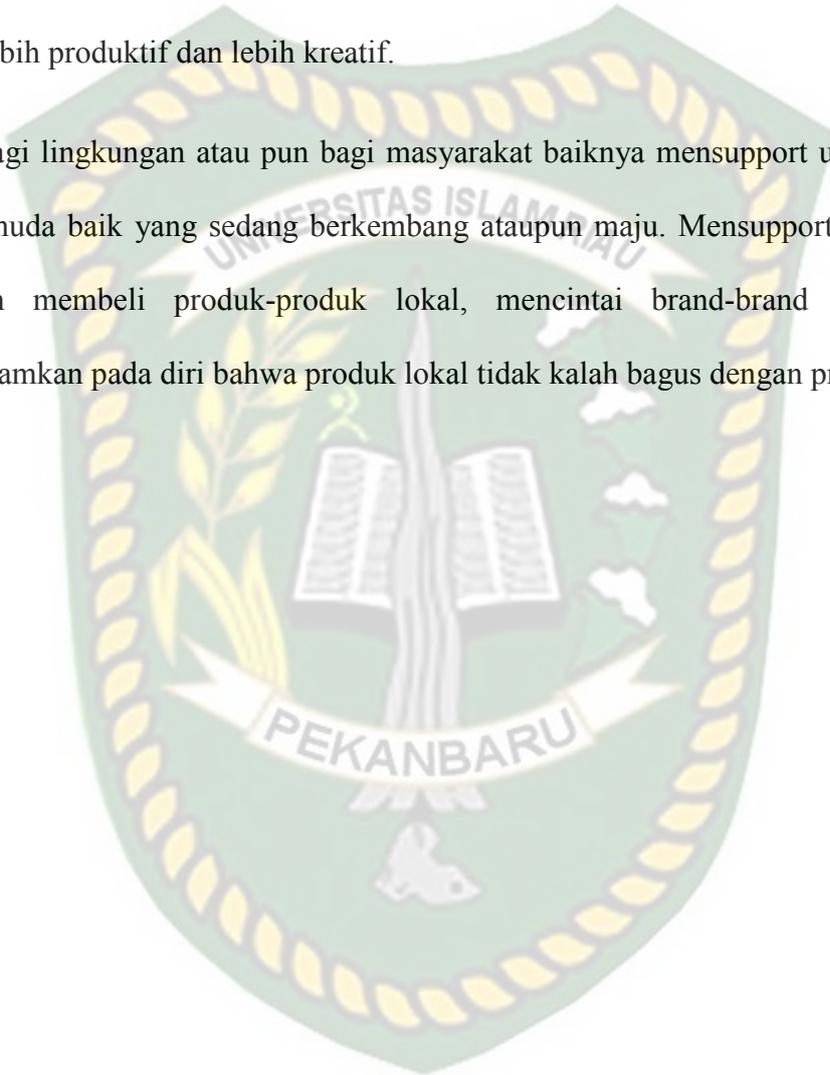
Dari hasil wawancara bersama informan, peneliti menemukan bahwa faktor-faktor motif sebab (*because of motive*) yang mempengaruhi para mahasiswa sebagai *entrepreneur* adalah karena hobi, untuk mencari pengalaman, ekonomi, lebih memilih usaha dari pada kerja dan lebih menantang. Serta motif tujuan (*In Order to motive*) para mahasiswa menjadi *entrepreneur* adalah untuk bisnis berskala besar, memenuhi kebutuhan, sebagai proses pembelajaran dan menghasilkan uang. Sedangkan makna yang dirasakan oleh mahasiswa *entrepreneur* adalah proses mengenal diri, menciptakan sebuah usaha jasa atau barang, mencari pengalaman, memikirkan metode *service* yang baik bagi *customer*, sulitnya membangun usaha dan menciptakan sebuah mimpi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hendaknya penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenisnya, adapun saran dari peneliti adalah tetap semangat dalam melakukan usaha apapun, jangan pernah menyerah

tetaplah bangkit dan setiap usaha pasti banyak lika liku dalam menjalankan sebuah bisnis terlebih didalam situasi Covid 19 ini dan semoga pandemi ini segera berakhir. Harapan untuk kedepannya semoga para pengusaha muda lebih banyak lagi, lebih produktif dan lebih kreatif.

Bagi lingkungan atau pun bagi masyarakat baiknya mensupport usaha-usaha anak muda baik yang sedang berkembang ataupun maju. Mensupportnya adalah dengan membeli produk-produk lokal, mencintai brand-brand lokal dan menanamkan pada diri bahwa produk lokal tidak kalah bagus dengan produk luar.



DAFTAR PERTANYAAN

Fenomenologi mahasiswa sebagai *Entrepreneur* di Kota Pekanbaru

A. Identitas Informan

1. Nama
2. Umur
3. Usia
4. Jenis kelamin

B. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan anda memulai usaha tersebut?
2. Apakah anda pernah memulai usaha selain usaha ini?
3. Apakah anda pernah diundang/menjadi narasumber disuatu acara?
4. Apa alasan anda menjadi Entrepreneur/usaha?
5. Kenapa memilih usaha tersebut dan kenapa tidak yang lain?
6. Siapa orang yang menjadi panutan anda untuk membuka usaha tersebut?
7. Faktor apa saja yang mendorong anda untuk melakukan usaha tersebut?
8. Suka duka menjalani usaha tersebut?
9. Apa tujuan utama anda membuka usaha tersebut?
10. Apa manfaat anda membuka usaha tersebut?
11. Apakah ini menjadi sumber penghasilan utama anda?
12. Berapa penghasilan sebulan anda?
13. Apa makna Entrepreneur bagi anda?
14. Apakah entrepreneur untuk mencari sebuah pengalaman?
15. Lebih enak mana usaha atau kerja? Kenapa?

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. PT Alfabeta, Bandung
- Kuper, Adam dn Jessica Kuper, ed., 1996. *Eksiklopedia ilmu sosial*. Terj. Haris Munandar, Aris Aananda,dkk. Editor Zubaidi. PT raja Persada. Jakarta
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung
- Morrisan, 2013. *Teori Komunikasi. Ghalia Indonesia* : Bogor
- Wirawan, I.B., 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana : Jakarta
- Bungin, Burhan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Prawiradilaga, Dewi S. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grub : Jakarta
- Mulyana, Deddy, 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosdakarya : Bandung
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Fenomenologi: Pengemis Kota Bandung*. Widya Padjajaran: Bandung

Jurnal/Skripsi

Margahana, Helisa. Triyanto, Eko. 2019. *Membangun Tradisi Entrepreneurship pada masyarakat*. STIE Trisna Negara Sumatra Selatan

Primandaru, Noormalita. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Minat Berwirausaha. STIE YPKN

Parhana, 2019. *Entrepreneurship Bagi Mahasiswa : Antara Bisnis Dan Kebutuhan Hidup (Studi Kasus Mahasiswa STIT AL-Amin Kreo Tangerang)*

Nindito, Stefanus. 2005. Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Kontruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial. FISIP Universitas Atmajaya Yogyakarta

Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.

Hidayat, Syarif, Akhmad. 2018. Mahasiswa Berwirausaha : Latar Belakang, Karakter Dan Proses Menciptakan Usaha. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Kahayani, maria, Virginia. 2017. Studi Tentang Motivasi Anak Muda Untuk Berwirausaha Di Kecamatan Samarinda Kota

Verdyanto, Bintang, Yohanes. 2017. Pendekatan Program Perencanaan Dan Perancangan Semarang Airsoft Headquarters

Sukatman. 2019. Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Driver Gojek Di Kota Pekanbaru. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau

Rahmadani, Rini, 2019. Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau

INTERNET

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>

<https://www.beecloud.id/cara-membangun-bisnis-skala-kecil-ke-skala-besar/>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BIODATA

Nama : Ardin Alfaruk Budiarko
 Npm : 169110012
 Tempat/Tanggal Lahir : Palembang 22 Januari 1998
 Alamat : Jl Wan Abdurrahman 3 Perum Intan Village Blok
 D1
 Email : ardinalfaruk@gmail.com
 Hobi : Traveling
 No : 085156563301

Riwayat Pendidikan

1. TK Melati : 2004 Di Desa Harapan Jaya, Pelalawan
2. SD : 2005-2010 Di Desa Harapan Jaya, Pelalawan
3. SMP : 2011 Di Desa Harapan Jaya, Pelalawan Dan 2012
Di Sumatra Selatan OKI
4. SMA : 2014-2016 Di Desa Sialang Sakti, Dayun Siak
5. Perguruan Tinggi : 2016-2021 Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu
Komunikasi, Pekanbaru